

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu unsur terpenting dalam menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bermoral, cerdas, dan terampil sesuai dengan bakatnya adalah pendidikan. Tanggung jawab utama untuk belajar terletak pada siswa, dan peran guru adalah sebagai fasilitator. (Wina, 2009:25) Dalam lingkungan belajar, interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran merupakan proses pembelajaran. Informasi dapat disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran selain dilakukan oleh guru. Manusia akan menghadapi proses pembelajaran ini sepanjang hidupnya dan dapat digunakan kapan saja. Belajar juga dapat dilihat sebagai usaha siswa untuk memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, akhlak, dan teknik belajar. (Cahyadi. 2012:18)

Hasil belajar lembaga pendidikan berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan siswa. Hasil serupa datang dari menghafal Al-Qur'an, yang Allah SWT nyatakan sederhana untuk dipahami sebagai firman-Nya dalam ayat 17 surah berikutnya, Al Qomar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan sungguh telah kami mudahkan Al Qur'an untuk diingat (pelajari), maka apakah ada yang mau mempelajarinya? (Qs. Al Qomar 17).

Menurut Ibnu Katsir (2005: 483), ayat ini bermakna bahwa Allah SWT telah memudahkan untuk melafalkan dan memahami isi Alquran. Apakah ada orang lain yang mengambil ajaran dari Al-Qur'an yang mudah diingat dan dipahami? Secara ringkas menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh pembelajaran pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Menurut Slameto (2010:54), baik pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam bahasa Arab sering digunakan kata pendidikan tarbiyah dan ta'lim. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar rabba dan 'allama. Ta'lim dan tarbiyah dibedakan oleh Dr. Ahmad Syarabashi. Sementara tarbiyah mengacu pada

bimbingan, instruksi, dan pelatihan, ta'lim adalah tindakan menyampaikan pengetahuan dan mengumpulkan data, seringkali dalam pikiran. Sedangkan tarbiyah pada awalnya membimbing pendidikan jiwa, spritualitas, dan hati, sedangkan intelektual lebih dulu diarahkan pada ta'lim, hafalan, dan hafalan.(Shihab 2006:21)

Menurut tafsir di atas, istilah "al-ta'lim" dalam konteks pendidikan mengacu pada pengajaran, yang dengan sendirinya memberikan informasi kepada murid. Al-tarbiyah, di sisi lain, mengacu pada instruksi moral dan intelektual. Islam dengan demikian memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan akal manusia dan menegakkan prinsip-prinsip moral dan perilaku.

Kapasitas anak, baik mental, fisik, dan teknis, untuk dapat menghadapi tantangan hidup dengan kendala sendiri dipupuk oleh pendidikan. Pendidikan melibatkan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti istilah yang sepenuhnya, baik secara spiritual maupun fisik.

Statistik Education For All Global Monitoring Report tahun 2012 menempatkan pendidikan Indonesia pada urutan ke-64, dan terlihat jelas dari data tersebut bahwa kualitas pendidikan Indonesia relatif buruk yang terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa di negara tersebut. (Tanjung dkk, 2020:3)

Setiap siswa memiliki dorongan mendasar untuk belajar guna memperoleh informasi dan pengalaman berharga yang akan membantunya tumbuh secara maksimal. Pemenuhan masing-masing akan selalu menjadi tujuan dari proses pembelajaran hirarki tuntutan bagi siswa yang dapat mengendalikan diri untuk terus menjaga keinginan belajar sehingga dapat memuaskan semua keinginannya. (Ari, 2012:11).

Agar siswa dapat belajar, indera mereka harus dirangsang. Ketika siswa dan instruktur siap untuk proses pembelajaran, pembelajaran akan berhasil. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan instruktur dapat terlibat secara efektif selama proses pembelajaran. sehingga orang tidak lagi salah mengira bahwa murid maha tahu sedangkan guru tidak. Namun, untuk mendapatkan hasil pembelajaran terbaik, Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dua arah membutuhkan masukan dari instruktur dan sebaliknya.

Apabila metode dan prosedur yang digunakan dalam proses belajar mengajar selaras dengan kualitas kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai, maka penciptaan kemampuan siswa dapat tercapai dengan sukses. Seorang guru harus mengidentifikasi dan memperhitungkan unsur-unsur yang akan mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Model pembelajaran yang cocok diperlukan sebagai salah satu alternatif karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang melibatkan banyak interaksi siswa-siswa dan siswa-guru. (Anitah, 2009:54)

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengatur, memimpin, dan membina lingkungan belajar yang dapat membantu negara mencapai tujuan pendidikannya. Seorang guru harus menyiapkan strategi pembelajaran yang efektif selain menguasai materi atau materi yang ditampilkan, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang sesuai. Hal ini akan memungkinkan tugas mengajar guru dapat dilaksanakan dengan sukses dan efisien serta memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang terbaik. RPP di kelas direncanakan dengan menggunakan cetak biru atau pola yang disebut “model pembelajaran” (Mursid dkk,2021:55)

Kelancaran proses pembelajaran akan terhambat oleh model pembelajaran yang kurang efektif; jika guru menggunakan model yang kurang orisinalitas dan efektif dalam proses pembelajaran, siswa akan kurang bersemangat dan kurang terlibat dalam mengikuti setiap sesi. Untuk meningkatkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang inovatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Guru juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswanya dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, maka model pembelajaran harus digunakan. Tanpa model pembelajaran, kegiatan pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan menjadi lebih mudah dicapai. (Arif,2017:372)

Ketika pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah. Karena sifatnya yang adaptif dan dapat dipadukan dengan berbagai teknik pembelajaran seperti percakapan, permainan, presentasi, dan lain-lain, maka dipilihlah pendekatan blended learning. *Blended learning* mirip dengan hybrid learning, yaitu metodologi yang memadukan pembelajaran tatap muka (offline) dan internet (online) dengan memanfaatkan media elektronik (Wang, 2015:10). Manfaat utama dari penggunaan pendekatan *blended learning* adalah pembelajaran tetap dapat dilakukan secara online dengan tetap menjaga efektivitas dan tujuan pembelajaran jika tidak dapat dilakukan secara tatap muka (Stockwell, 2015:55)

Biologi adalah disiplin yang secara metodis menyelidiki makhluk hidup, dan sebagai subjek yang tercakup dalam kursus ilmu alam, itu terkait dengan kursus biologi. Studi biologi melibatkan proses penemuan dan penguasaan kumpulan informasi dalam bentuk fakta, ide, dan prinsip. (2016) Augustina: 3 Oleh karena itu, pembelajaran biologi diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk memahami diri sendiri dan alam di sekitarnya. Ini termasuk berbagai kursus yang masing-masing memiliki karakteristik dan ide unik yang harus dipahami. Namun, kondisi sebenarnya tidak seideal yang diharapkan.

Berdasarkan temuan wawancara dengan pengajar biologi, observasi awal yang dilakukan

di SMA Negeri 2 Perbaungan menunjukkan bahwa kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran biologi khususnya materi sistem gerak manusia yang memiliki nilai tes antara 40 sampai dengan 70 dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75. temuan wawancara siswa, ketika mereka mengeluh bahwa penjelasan guru adalah fokus utama dari proses pembelajaran, biasanya siswa lebih sering mencatat materi buku teks. Jika hal ini terus berlanjut, kemungkinan hasil belajar siswa akan menurun, yang juga akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai salah satu alternatif pendukung strategi pembelajaran.

Sudah saatnya strategi instruksional yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan memanfaatkan kemajuan teknologi terkini yang mencakup konsep kontemporer. Menurut gagasan kekinian, baik instruktur dan siswa sering menggunakan strategi pengajaran kontemporer, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (ICT), bahan ajar, dan media pembelajaran. Dalam pengajaran siswa dengan spesialisasi, teknologi sangat penting. Terlepas dari kemampuan alami siswa, teknologi dan media yang disesuaikan dan dibuat khusus dapat membantu mereka belajar secara efektif dan mencapai potensi penuh mereka (Sharon, 2012:78). Diperlukan upaya penyelesaian untuk mengatasi kekurangan pendekatan tradisional, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pilihan terbaik untuk digunakan dalam proses pembelajaran adalah paradigma pembelajaran campuran. Dengan menggunakan media elektronik, model *blended learning* memadukan pendekatan pembelajaran tradisional (tatap muka) dan pembelajaran berbasis *e-learning*. Agar proses pembelajaran berjalan maksimal, *blended learning* merupakan strategi pembelajaran konvensional yang didukung oleh strategi pembelajaran berbasis e-learning. Hal ini dimungkinkan karena keunggulan kedua model tersebut dapat saling mengimbangi kekurangannya. Dengan pandangan dunia pembelajaran campuran, instruktur dan siswa dapat semakin menyesuaikan diri dengan teknologi pendidikan baru sambil tetap menerima bantuan dari teknik yang sudah terbukti benar, seperti interaksi tatap muka. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, ada dua komponen utama dalam pendekatan pembelajaran campuran: instruksi tatap muka dan sumber belajar online.

Blended Learning berusaha untuk menggabungkan keunggulan baik konvensional maupun karena memiliki keunggulan dibandingkan metode pembelajaran tradisional, pembelajaran online. Dalam bahasa Inggris biasa, pendekatan *blended learning* memberi siswa kesempatan untuk belajar dari lingkungan yang mendorong komunikasi tatap muka dan

fleksibilitas dari studi online selain menggunakan bahan ajar.

Sistem gerak manusia merupakan materi pelajaran yang dipelajari, oleh karena itu mahasiswa harus dapat mengenal berbagai sistem gerak manusia yang ada. Pembelajaran online memungkinkan siswa untuk benar-benar melihat perbedaan antara sistem gerakan yang berbeda dan dapat membantu mereka yang kesulitan memahami isi kursus. Model dan taktik yang digunakan harus memperhatikan tujuan pembelajaran dan kekhasan materi pelajaran. *Blended learning* adalah pendekatan yang tepat dalam konten ini. Dalam model ini akan ditunjukkan bagaimana model ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dan membantu siswa dalam belajar seefektif mungkin. Strategi *blended learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada anak didik yang dititipkan kepadanya untuk belajar, maka pendidik/guru sebagai pendidik perlu terus menerus belajar seumur hidup. Membuat *blended learning* adalah salah satu metode yang kini dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan layanannya. Agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran online mandiri yang lebih aktif, pembelajaran campuran itu sendiri memadukan aspek terbaik dari instruksi tatap muka dan online.

Garner (2015: 20) mendefinisikan *blended learning* sebagai lingkungan belajar yang diciptakan untuk menggabungkan instruksi tatap muka dengan instruksi online dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan motif tersebut di atas, penulis sekarang tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak Manusia Di Kelas XI SMA N 2 Perbaungan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang disoroti oleh penelitian kami didasarkan pada sejarah masalah ini:

1. Di kelas biologi, masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM).
2. Karena pendekatan pengajaran tradisional terutama berfokus pada instruktur, mereka membuat siswa lebih pasif, yang menghasilkan kompetensi siswa yang buruk.
3. Kurangnya pemahaman tentang ide penggunaannya dan keuntungannya bagi prestasi siswa adalah penyebab dari kurangnya penggunaan *blended learning* sebagai metode pengajaran.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan yang muncul masih sangat beragam berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas di atas, oleh karena itu peneliti harus membatasi permasalahan agar dapat lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan dan mengkaji permasalahan yang muncul. Penulis melakukan ini dengan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Pengaruh *Blended Learning* terhadap hasil belajar Biologi pada materi sistem gerak.
2. Penelitian di lakukan di SMA N 2 Perbaungan pada kelas XI.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan rumusan tersebut di atas: Bagaimana pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem gerak di kelas XI SMA N 2 Perbaungan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi video sistem di kelas XI SMA N 2 Perbaungan berdasarkan rumusan masalah di atas.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti mengantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi sejumlah populasi, termasuk:

1. Peneliti

Untuk menilai keefektifan pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem gerak di kelas XI SMA N 2 Perbaungan.

2. Guru

Guru berbagi ide bagaimana menggunakan *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak kelas XI SMA N 2 Perbaungan.

3. Siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan *blended learning*.

1.7. Ruang Lingkung Penelitian

1. Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap perolehan pengetahuan sistem gerak siswa kelas XI SMA N 2 Perbaungan.



2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 2 Perbaungan.

